

**ASPEK KEBUTUHAN DALAM NOVEL *TING!*
KARYA PRIYANTO CHANG DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG LKPD MATERI TEKS NOVEL DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**CHRISTINA NATALIA SETYAWATI
NPM 2113041060**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ASPEK KEBUTUHAN DALAM NOVEL *TING!*
KARYA PRIYANTO CHANG DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG LKPD MATERI TEKS NOVEL DI SMA**

Oleh

CHRISTINA NATALIA SETYAWATI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ASPEK KEBUTUHAN DALAM NOVEL *TING!* KARYA PRIYANTO CHANG DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN PENDUKUNG LKPD MATERI TEKS NOVEL DI SMA

Oleh

CHRISTINA NATALIA SETYAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan dampak ketidakpenuhan aspek kebutuhan pada tokoh Ting dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslow. Fokus utama penelitian adalah menggambarkan aspek kebutuhan dasar, seperti fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, serta aktualisasi diri tokoh yang tecermin dalam dalam novel yang dikaji.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data utama diperoleh dari novel yang dijadikan objek penelitian dengan teknik analisis berupa pembacaan mendalam dan pengodean terhadap dialog, narasi, dan interaksi antartokoh. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap aspek kebutuhan tokoh utama serta relevansinya dengan konteks pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya aspek kebutuhan. Pertama, kebutuhan fisiologis yang ditandai dengan usaha mendapatkan makanan dengan membantu orang lain, mencari minum saat tersedak makanan, dan mencari tempat bernaung saat bekerja di Terminal Wonokromo. Kedua, kebutuhan rasa aman secara fisik, finansial, dan pendidikan, ditandai dengan peristiwa tokoh kabur dari rumah karena ancaman pembunuhan dari pamannya, mencari pekerjaan di usia belia, dan upaya mendapat nilai bagus di sekolah. Ketiga, kebutuhan cinta yang ditandai dengan upaya tokoh membangun suasana keakraban dan kebersamaan dengan teman jalanan yang tidak didapatkannya dalam keluarganya. Keempat, kebutuhan harga diri ditandai dengan keberanian tokoh yang tidak segan menggunakan kekuatan ketika merasa direndahkan oleh orang lain. Kelima, aktualisasi diri yang ditandai dengan keberhasilan tokoh menjadi pengusaha toko HP yang sukses. Ada sikap kasar dan sifat haus rasa cinta sebagai efek psikologis karena tokoh belum memenuhi kebutuhan rasa aman dan cinta tersebut. Selain itu, novel ini dapat digunakan sebagai bahan penunjang LKPD pembelajaran teks novel, khususnya untuk menganalisis karakter atau tokoh fiksi di kelas XII SMA.

Kata kunci: *kebutuhan, ting, maslow, novel, pembelajaran*

ABSTRACT

ASPECTS OF NEED IN THE NOVEL TING! BY PRIYANTO CHANG AND ITS UTILIZATION AS SUPPORTING MATERIAL FOR LKPD NOVEL TEXT MATERIAL IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

CHRISTINA NATALIA SETYAWATI

This study aims to describe the form and impact of unmet needs on the character Ting in the novel Ting! by Priyanto Chang based on Abraham Maslow's needs theory. The main focus of the research is to describe the aspects of basic needs, such as physiological, security, love and belonging, appreciation, and self-actualization of the characters reflected in the novel studied.

The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. The main data is obtained from the novel that is used as the object of research with analysis techniques in the form of in-depth reading and coding of dialog, narration, and interactions between characters. The analysis was conducted in depth to reveal the aspects of the main character's needs and their relevance to the educational context.

The results showed that there are aspects of need. First, physiological needs, which are characterized by efforts to get food by helping others, finding a drink when choking on food, and finding shelter when working at Wonokromo Terminal. Second, physical, financial, and educational security needs, characterized by the character running away from home due to death threats from his uncle, finding a job at a young age, and trying to get good grades at school. Third, the need for love is characterized by the character's efforts to build an atmosphere of intimacy and togetherness with street friends that he does not get in his family. Fourth, the need for self-esteem is characterized by the courage of the character who does not hesitate to use force when he feels humiliated by others. Fifth, self-actualization is marked by the character's success in becoming a successful mobile phone shop entrepreneur. There is a rude attitude and thirst for love as a psychological effect because the character has not fulfilled the need for security and love. In addition, this novel can be used as supporting material for LKPD for learning novel texts, especially for analyzing characters or fictional characters in class XII senior high school.

Keywords: *needs, ting, maslow, novel, learning*

Judul Skripsi : **ASPEK KEBUTUHAN DALAM NOVEL
TING! KARYA PRIYANTO CHANG
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI
BAHAN PENDUKUNG LKPD MATERI
TEKS NOVEL DI SMA**

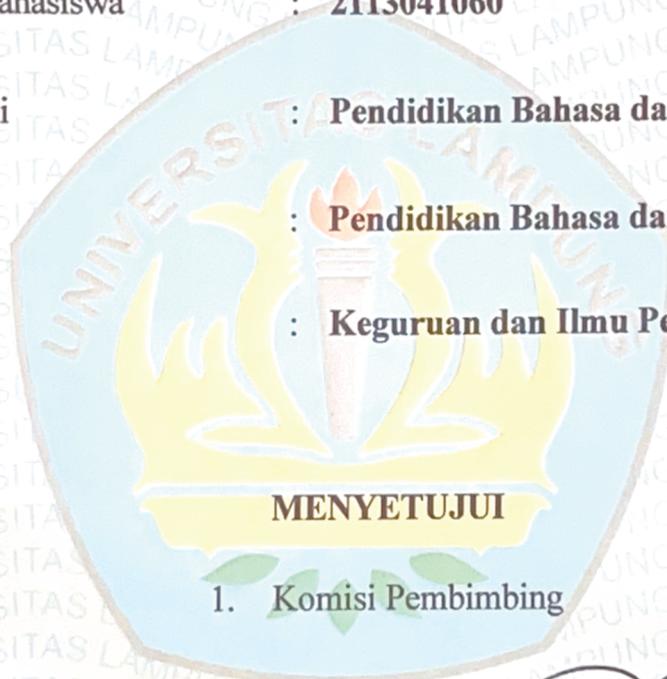
Nama Mahasiswa : **Christina Natalia Setyawati**

No. Pokok Mahasiswa : **2113041060**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 196202031988111001


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



Sekretaris : Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.



Penguji : Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Christina Natalia Setyawati
NPM : 2113041060
Judul Skripsi : Aspek Kebutuhan dalam Novel *Ting!* Karya Priyanto Chang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pendukung LKPD Materi Teks Novel di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran atau terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian atau implementasi saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi dan narasumber di organisasi tempat riset.
2. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Penulis menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung boleh melakukan pengolahan atas karya tulis ini dengan nama hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 11 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Christina Natalia Setyawati
NPM 2113041060

RIWAYAT HIDUP



Christina Natalia Setyawati lahir di Kalirejo, Lampung Tengah, pada 25 Desember 2002 sebagai anak ketiga dari Markus Lukito dan Yustina Sugeng Marwati. Penulis menempuh pendidikan di TK Fransiskus Kalirejo, SD Fransiskus Kalirejo, SMP Negeri 1 Kalirejo, dan SMA Negeri 1 Kalirejo. Tahun 2021. Penulis tercatat sebagai salah satu mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai aktivitas akademik dan kegiatan organisasi, yang mendukung minatnya dalam pengembangan pendidikan bahasa dan sastra.

Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Baru, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 3 Tanjung Baru. Selain aktivitas akademik, penulis juga memiliki minat dalam membaca dan menulis, terutama karya sastra. Minat ini mendorongnya untuk mendalami bidang psikologi sastra, yang menjadi fokus penelitian skripsinya. Penulis berharap dapat terus berkarya dan berkontribusi di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

MOTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia
yang memberi kekuatan kepadaku.”

(Filipi 4:13)

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu. Janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau. Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.”

(Ulangan 31:6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta dan keluarga besar atas doa, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan tiada henti dalam mendampingi setiap langkah hidup penulis. Kepada para dosen dan pembimbing di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung, penulis sampaikan penghargaan atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang sangat berharga. Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk Universitas Lampung tercinta, tempat penulis belajar dan berkembang selama ini.

SANWACANA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya skripsi berjudul *Aspek Kebutuhan dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pendukung LKPD Materi Teks Novel di SMA* ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas campur tangan berbagai pihak secara moral dan material yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku pembimbing I yang terus memotivasi dan mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi dengan sebaik-baiknya.
5. Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dan dosen pembimbing akademik yang terus mendorong pemikiran kritis dan kreativitas pengembangan ide dalam penyusunan skripsi dengan sebaik-baiknya.
6. Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku dosen pembahas yang memberikan inspirasi, motivasi, dan kritik yang membangun selama proses belajar dan penyusunan skripsi.
7. Bapak, Ibu dosen, dan staf di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung.

8. Kedua orang tua tercinta, Markus Lukito dan Yustina Sugeng Marwati yang telah mendukung, membiayai, dan mendoakan kelancaran studi penulis.
9. Kedua kakak tersayang, Theresia Puji Lestari dan Fransiska Dina Marlinawati serta keluarga besar.
10. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2019, 2020, 2021, 2022, 2023, dan 2024 yang memberikan semangat, bantuan, dan penghiburan selama masa studi dan penyusunan skripsi.
11. Rekan-rekan kelompok KKN PLP Desa Tanjung Baru 2, Kepala Sekolah dan guru-guru, serta peserta didik di SD Negeri 3 Tanjung Baru.
12. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang terus memberikan doa dan dukungan untuk penulis.

Bandar Lampung, 11 Maret 2025

Penulis,
Christina Natalia Setyawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Psikologi Sastra.....	8
2.2 Konsep Teori Kebutuhan Abraham H. Maslow	9
2.2.1 Dasar Pemikiran Abraham H. Maslow	9
2.2.2 Aspek Kebutuhan.....	11
2.3 Novel.....	18

2.3.1 Pengertian Teks Novel.....	18
2.3.2 Karakteristik Novel.....	18
2.3.3 Unsur dan Struktur Novel.....	19
2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka.....	21
2.4.1 Kurikulum Merdeka.....	21
2.4.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	23
2.4.3 Lembar Kerja Peserta Didik.....	26
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	30
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Instrumen Penelitian	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
3.6 Perancangan Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Pembelajaran.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Hasil	38
4.2 Pembahasan.....	39
4.2.1 Analisis Aspek Kebutuhan Tokoh Ting.....	39
4.2.2 Pemanfaatan Novel sebagai Bahan Pendukung LKPD	58
V. SIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Simpulan	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Indikator Nilai <i>D-Values</i> dan <i>B-Values</i>	17
Tabel 3.1 Pedoman Penelitian Pengumpulan Data	31
Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Novel Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.....	35
Tabel 4.1 Jumlah Data Aspek Kebutuhan.....	39
Tabel 4.2 Perumusan Tujuan Pembelajaran.....	66
Tabel 4.3 Analisis Kebutuhan LKPD	68

DAFTAR SINGKATAN

FIS	: kebutuhan fisiologis
AM	: kebutuhan rasa aman
CNT	: kebutuhan rasa cinta
HRG	: kebutuhan harga diri
AKD	: kebutuhan aktualisasi diri

DAFTAR LAMPIRAN

1. Korpus Data
2. Contoh Lembar Kerja Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan manusia merupakan dorongan dasar yang kompleks dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, dan papan, hingga kebutuhan sekunder yang lebih bersifat sosial dan psikologis, akan menjadi pendorong utama bagi manusia untuk beraktivitas. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan tersebut dapat memicu tekanan psikologis dan gangguan kesehatan, sementara pemenuhannya akan memberikan rasa aman, kepuasan, dan kesejahteraan (Maslow, 1984).

Di tengah fenomena sosial yang berkembang, kemiskinan menjadi salah satu contoh nyata yang menunjukkan bagaimana ketidakpenuhan kebutuhan dasar dapat mendorong individu melakukan berbagai tindakan di luar batas moral demi bertahan hidup (Anmaris, 2024). Kegagalan pemenuhan kebutuhan primer, seperti makanan, memotivasi mereka melakukan segala cara, termasuk tindakan kriminal, seperti mencuri, membunuh, dan tindakan tidak manusiawi lainnya demi memenuhi kebutuhan itu (Febrianti, 2024). Selain itu, kekurangan nutrisi sejak usia dini juga berdampak pada perkembangan motorik dan kognitif anak yang berujung pada kesulitan dalam proses belajar dan adaptasi sosial di masa depan (Papotot, Rompies, dan Salendu, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, perilaku peserta didik yang cenderung agresif dan kasar dipicu oleh ketidakcukupan kebutuhan-kebutuhan psikologis dari lingkungan mereka (Rahmayada, dkk., 2024). Hal ini berdampak pada perilaku tidak aktif dalam kelas, rasa tidak percaya diri, mencari pengakuan diri dengan kekerasan, kehilangan moral, dan sikap apatis. Data Pusatin KPAI (2024) menunjukkan bahwa dari 114 kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah, 48% menjerat peserta didik sebagai korban, sementara di tahun sebelumnya

terdapat sekitar 861 kasus kekerasan di lingkungan sekolah (Fahham, 2024). Faktor pemengaruhnya tindakan kekerasan ini berupa kurangnya kepedulian orang tua, kekerasan dalam keluarga secara fisik maupun verbal, perceraian, *bullying*, lingkungan masyarakat atau pertemanan yang buruk sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta, maupun pengakuan diri (Mahdiya, 2024; Rahmayada dkk., 2024).

Di sisi lain, banyaknya kasus bunuh diri dari berbagai latar belakang dan usia juga marak terjadi. Kasus ini, berdasarkan data Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia, umumnya disebabkan oleh perundungan, kehilangan pekerjaan, terjerat utang, kehilangan kekasih atau orang yang disayangi, masalah keluarga, agama, dan keterbatasan akses perawatan psikologis (Amiroh, dkk., 2024). Di Indonesia, dikutip dari Databoks Katadata, terdapat 971 kasus bunuh diri pada tahun 2023 (Muhamad, 2023). Angka ini meningkat dari rekapitulasi jumlah kasus bunuh diri tahun sebelumnya yang mencapai 900 kasus. Data ini mengindikasikan adanya krisis pemenuhan kebutuhan akan pengakuan diri dan harga diri di tengah masyarakat. Kegagalan memenuhi kebutuhan ini menciptakan perasaan tidak berharga dan kehilangan makna hidup.

Dalam konteks ini, teori kebutuhan Abraham Maslow menjadi relevan untuk memahami bagaimana ketidakpenuhan kebutuhan dasar memengaruhi perilaku dan kondisi psikologis individu. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, penghargaan, hingga aktualisasi diri sebagai puncaknya. Kegagalan memenuhi salah satu tingkatan kebutuhan tersebut berpotensi menimbulkan gangguan psikologis, yang tercermin dalam berbagai fenomena sosial saat ini.

Karya sastra sebagai produk imajinasi, yang menurut Abrams merupakan perwakilan dari kenyataan yang ada (Ratna, 2013). Artinya, karya sastra dipandang sebagai cerminan masyarakat yang mendekati kepribadian manusia dalam sebuah ekosistem buatan yang fiksi dan tidak nyata, tetapi selalu dimotivasi oleh kenyataan yang terjadi di dunia nyata. Sebagai representasi realitas, novel juga kerap menggambarkan kompleksitas kebutuhan manusia. Novel *Ting!* karya Priyanto Chang, misalnya, menampilkan perjalanan hidup tokoh utama, Ting,

yang berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah konflik keluarga dan tekanan sosial. Perjalanan Ting yang sarat perjuangan dan pencarian makna hidup menjadi cerminan nyata dari konsep kebutuhan Maslow. Novel ini memperlihatkan bagaimana ketidakpenuhan kebutuhan dasar memengaruhi karakter, motivasi, dan perkembangan psikologis Ting sepanjang cerita.

Secara garis besar, novel *Ting!* menceritakan tentang anak keturunan Tionghoa yang menjadi korban perebutan warisan oleh keluarga ayahnya. Novel ini mengisahkan perjuangan Ting kecil untuk menyembuhkan trauma dan dendamnya kepada saudara-saudara ayahnya yang membuat kehidupan keluarga mereka kacau. Ting terpaksa hidup di jalanan dan bertarung dengan kenyataan pahit di kota untuk menyambung kehidupan. Di sana, Ting bertemu dengan orang-orang yang membuatnya mengerti apa yang lebih penting dalam kehidupan ini, termasuk bagaimana Ting menanggapi cinta yang tidak direstui dan mengendalikan diri ketika Ting menjadi pewaris tunggal keluarga Oey, keluarga ayahnya (Priyanto, 2020). Dalam novel ini, Ting berusaha mencari makna kehidupan atau nilai aktualisasi diri selama perjalanan hidupnya.

Penggalan kisah tersebut mengindikasikan adanya aspek kebutuhan manusia oleh tokoh dalam cerita. Seturut dengan pemikiran Maslow, bahwa puncak dari kehidupan manusia adalah kemampuan mengaktualisasikan diri, setelah mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dasar, memenuhi kebutuhan atas rasa aman, mendapatkan cinta, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan (Maslow, 1984). Ting sebagai tokoh utama atau sentral berpotensi mengaktualisasikan dirinya sendiri melalui berbagai cara dengan memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Apalagi penggambaran cerita akan lebih detail terhadap tokoh utama sehingga membuka peluang analisis yang lebih kompleks. Dari potensi dan kemungkinan yang ada itulah, maka perlu adanya pengkajian mendalam mengenai aspek kebutuhan yang dimiliki oleh tokoh utama dalam novel dan pengaruh yang ditimbulkannya dari segi psikologis ketika kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpenuhi dengan baik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan wujud dan dampak ketidakpenuhan aspek kebutuhan pada tokoh utama dalam novel *Ting!* serta

mengeksplorasi pemanfaatannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks novel di SMA. Melalui penelitian ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami struktur dan unsur novel, tetapi juga mampu mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dan membangun empati terhadap kondisi sosial yang tergambar dalam karya sastra.

Terdapat beberapa alasan untuk menjadikan novel karya Priyanto Chang berjudul *Ting!* ini sebagai objek penelitian. Pertama, novel ini menyajikan kisah menarik yang terinspirasi dari kisah kehidupan tokoh terkenal, yaitu Tommy Wong, seorang pengusaha sukses, CEO Victorindo Group, yang sempat menggelandang di Surabaya dan menjadi penjual koran akibat permasalahan keluarga menimpa dirinya (Lie, 2021). Novel yang diangkat dari kisah nyata menunjukkan sisi realistis kehidupan manusia yang lebih kompleks dan relevan dengan teori kebutuhan Maslow.

Alasan kedua, novel ini menggambarkan banyak aspek kebutuhan, mulai dari aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan yang penting dipahami sebagai bagian dari realitas kehidupan bermasyarakat sekaligus mengandung banyak nilai positif di dalamnya (Nur'aini dan Indarti, 2023). Realitas sosial masyarakat ini menunjukkan potensi bahwa novel ini dapat digunakan dalam ranah pendidikan sebagai bahan ajar atau bahan bacaan yang relevan. Apalagi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang relevan dengan konteks nyata kehidupan peserta didik dan menekankan pada kompetensi esensial, seperti literasi, numerasi, dan penguatan karakter (Hadiansyah, 2022).

Alasan ketiga, novel *Ting!* ini belum banyak diteliti, terutama menggunakan teori kebutuhan dari pemikiran Abraham Maslow sehingga membuka peluang besar untuk kajian sastra yang lebih mendalam. Penelitian yang menggunakan novel sejenis dilakukan oleh Sari dan Harahap (2023) menggunakan teori nilai sosial menurut Zubaedi. Nur'aini dan Indarti (2023) dalam penelitiannya menggunakan teori George Simmel mengenai interaksi sosial. Dua penelitian tersebut berfokus pada analisis sosiologi sastra sehingga ditemukan celah penelitian untuk analisis psikologi sastra yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya berkaitan dengan novel ini.

Berkaitan dengan teori Abraham Maslow, penelitian terhadap novel Pidi Baiq yang berjudul *Ancika: Dia yang Bersamaku Tahun 1995* yang dilakukan oleh Hidayat, dkk. (2024) diambil sebagai landasan penelitian ini. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan teori kebutuhan Maslow pada tokoh Ancika dalam novel tersebut. Simpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya usaha pemenuhan kebutuhan fisiologis yang meliputi kebutuhan makan dan minum, kebutuhan tempat tinggal, kebutuhan istirahat, kebutuhan akan oksigen; kebutuhan atas rasa cinta dan kepemilikan; kebutuhan atas rasa aman dan bersosial, kebutuhan mempertahankan harga diri, serta kebutuhan aktualisasi diri (Hidayat, dkk., 2024).

Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Meyriska (2023) yang menganalisis aspek motivasi tokoh Rizki sebagai tokoh utama dalam novel *Kado Terbaik* karangan J.S. Khairen dengan teori Maslow. Penelitian tersebut menghasilkan analisis motivasi yang berasal dari pemenuhan kebutuhan fisiologis sampai kebutuhan aktualisasi diri sang tokoh. Hasil penelitiannya diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI dalam Kurikulum 2013.

Penelitian berjudul *Aspek Kebutuhan dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pendukung LKPD Materi Teks Novel di SMA* ini dilakukan untuk mendeskripsikan kebutuhan dan dampak psikologis dari tidak terpenuhinya aspek kebutuhan tokoh Ting sebagai tokoh sentral dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang menggunakan teori Abraham Maslow. Pemanfaatan novel sebagai bahan ajar diintegrasikan dengan konsep aspek kebutuhan dalam pembelajaran. Dengan kata lain, hasil penelitian ditujukan untuk dikaitkan dalam pembelajaran teks novel di kelas XII SMA dalam Kurikulum Merdeka sekaligus membuktikan bahwa novel lokal dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut adalah rumusan masalah dari penelitian ini.

1. Bagaimanakah wujud dan dampak psikologis dari tidak terpenuhinya aspek kebutuhan tokoh utama dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang?
2. Bagaimana pemanfaatan novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai bahan pendukung materi teks novel di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, berikut adalah tujuan dilakukannya penelitian ini.

1. Mendeskripsikan wujud dan dampak psikologis dari tidak terpenuhinya aspek kebutuhan tokoh utama dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai bahan pendukung pembelajaran teks novel di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata dan relevan bagi ilmu pengetahuan dan lingkungan masyarakat. Berikut adalah deskripsi manfaat praktis penelitian ini.

1. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan sebagai literatur penelitian selanjutnya.
2. Bagi pendidik, hasil penelitian berupa LKPD dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran teks novel di kelas XII SMA. Novel juga dapat sebagai bahan pendukung LKPD untuk materi teks novel di jenjang SMA.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berikut adalah deskripsi ruang lingkup penelitian ini.

1. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan aspek kebutuhan dari tokoh utama dalam novel *Ting!* karangan Priyanto Chang sekaligus menemukan

dampak ketidakpenuhan aspek kebutuhan dari sisi psikologis yang memengaruhi karakter atau kehidupan tokoh.

2. Penelitian ini menghasilkan analisis aspek kebutuhan dalam teori kebutuhan Abraham Maslow yang meliputi kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi diri.
3. Sebagai bentuk relevansi dalam bidang pendidikan, novel *Ting!* dapat dijadikan bahan pendukung LKPD materi teks novel pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas XII SMA yang berfokus pada elemen membaca dan memirsa sebagai capaian pembelajarannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai pencitraan kehidupan dan tingkah laku manusia yang mengalami gejala kejiwaan yang beragam (Semi, 2021). Karya sastra merupakan salah satu wujud gejala kejiwaan, seperti obsesi, sublimasi, kontemplasi, sampai *neurosis* dari pengarangnya (Ratna, 2013). Karya sastra berisi aktivitas dan perjalanan hidup seorang tokoh yang menggambarkan suatu kepribadian sehingga akan bermuatan psikologis (Siswanto dan Roekhan, 2015). Artinya, pendekatan ini berusaha memahami sebuah karya sastra dari sudut pandang psikologis melalui analisis terhadap tingkah laku, pikiran, fantasi, motif-motif, dan pengamatan pada tokoh tertentu.

Psikologi sastra sebagai suatu pendekatan dalam analisis karya sastra berfokus pada aspek kejiwaan yang diungkit dalam karya tersebut. Baik itu kejiwaan pengarang yang tertuang dalam karya, kejiwaan tokoh-tokoh yang diciptakan, maupun pengaruh karya sastra terhadap kejiwaan pembaca (Wellek dan Warren, 2016). Apabila pendekatan ini diterapkan dalam karya sastra, maka langkah-langkah utama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi unsur psikologis, menganalisis hubungan antara unsur psikologis dengan cerita, mengaitkannya dengan teori psikologi, dan menginterpretasi makna. Tujuannya agar pemahaman mengenai karya tersebut dapat terekspos lebih dalam sehingga makna tersembunyi, motivasi yang melatari, atau pengaruh yang diberikan oleh karya sastra benar-benar dapat ditemukan.

Di sisi lain, sastra sebagai objek merupakan istilah lain dari bahasa. Sastra yang berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu kata *sas* dan *tra* yang bermakna sarana

petunjuk, dipahami sebagai suatu alat atau sarana untuk memberikan petunjuk, pengajaran, atau arahan mengenai kehidupan (Hudhana dan Mulasih, 2019). Sastra selalu berkaitan dengan estetika karena menggunakan banyak bahasa yang bebas, imajinatif, dan khas serta melibatkan citraan manusia di dalam karyanya. Hal ini menjadikan karya sastra sebagai objek yang menarik untuk dipelajari karena berhubungan dekat dengan kehidupan, termasuk di dalamnya relevansi teori psikologi yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang.

2.2 Konsep Teori Kebutuhan Abraham H. Maslow

Abraham H. Maslow mencetuskan sebuah teori untuk memahami kebutuhan manusia yang disebut sebagai konsep kebutuhan. Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan seseorang untuk berbagai alasan karena memiliki kekurangan (Khairunisa, dkk., 2022). Pemenuhan kebutuhan memiliki dampak besar pada kondisi psikologis seseorang. Ketika kebutuhan dasar, seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan terpenuhi, seseorang cenderung merasa lebih stabil secara emosional dan psikologis. Kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menyebabkan stres, kecemasan, bahkan depresi. Hal ini karena kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat mengganggu keseimbangan mental dan emosional seseorang (Maslow, 1984).

2.2.1 Dasar Pemikiran Abraham H. Maslow

Abraham Maslow adalah seorang tokoh dari aliran psikologi humanistik. Psikologi humanistik adalah aliran psikologi yang membaharui teori psikoanalisis dan aliran psikologi behaviorisme pada awal abad ke-20. Psikologi humanistik merupakan pendekatan psikologi yang memfokuskan manusia sebagai pribadi yang unik dan potensial (Semion, 2021). Pendekatan humanistik ini disebut juga dengan istilah “Mazhab Ketiga” karena berkembang setelah psikoanalisis dan behaviorisme.

Sejalan dengan prinsipnya, psikologi humanistik menekankan pada kesadaran manusia sebagai makhluk yang satu dan utuh, tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah komponennya. Selanjutnya, manusia tidak lepas dari perilaku lingkungannya karena sebagai makhluk sosial, manusia

membutuhkan interaksi. Ketiga, ketika seseorang menyadari eksistensinya, manusia juga menyadari apa yang ada di sekitarnya. Keempat, manusia sebagai makhluk berakal, memiliki kebebasan dalam bertindak dan pilihan-pilihan yang dilandasi oleh tanggung jawab atas perbuatannya. Terakhir, manusia memiliki arah yang pasti dalam hidupnya. Untuk itu, manusia hidup untuk mencari nilai dari makna dari kreativitas dan potensi dirinya (Semiun, 2021).

Pemikiran Maslow tentang kebutuhan dan kemartabatan manusia dilatari oleh pengalaman pribadinya dan fenomena yang terjadi pascaperistiwa Perang Dunia II, ketika banyak orang mengalami tekanan psikologis dan traumatis akibat peristiwa itu. Pada masa itu, aliran psikologi yang populer adalah psikoanalisis dan behaviorisme. Dalam riwayatnya, Maslow mempelajari banyak aliran psikologi, di antaranya psikologi behaviorisme, psikologi Gestalt, dan Psikoanalisis Freud. Namun, Maslow masih kurang puas dengan pemikiran behaviorisme dan psikoanalisis karena menurutnya belum ada tempat untuk pemertabatan dan nilai luhur kemanusiaan. Manusia berdasarkan kedua pemikiran tersebut hanyalah sebatas produk ketidaksadaran dan pengaruh lingkungan semata. Maslow berpendapat bahwa pengaruh spiritual merupakan bagian dari kemanusiaan (Setiawan, 2014) dan belum disoroti oleh pemikiran-pemikiran psikologi sebelumnya.

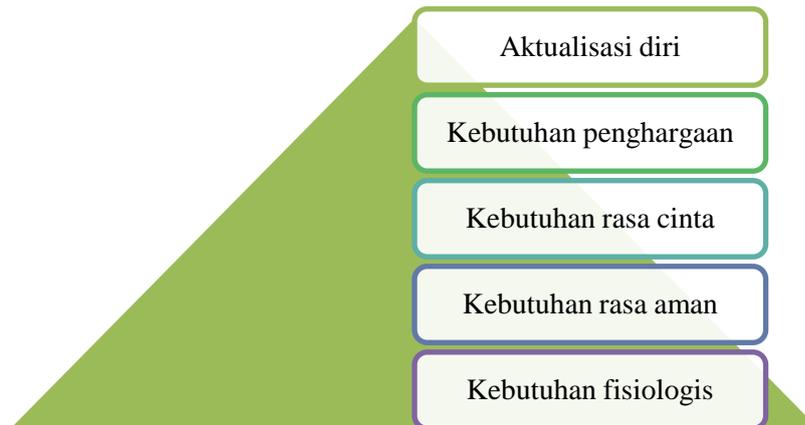
Situasi Perang Dunia II dan dampaknya bagi orang-orang mencuri perhatian dan keprihatinan Maslow sehingga dirinya memutuskan untuk mengabdikan diri pada pengembangan psikologi kemanusiaan untuk kepentingan dunia dengan tujuan membongkar alasan terjadinya perang, prasangka, maupun kebencian. Maslow berpikir bahwa psikologi yang dipelajari mungkin dapat mempelajari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan memahami orang-orang, seperti Hitler, komunis, dan lainnya sebagai upaya pencegahan perang sehingga aliran psikologinya dirintis dalam rangka menjelaskan keutuhan manusia (Semiun, 2021). Kajian-kajian psikologi sebelumnya dikritik oleh Maslow karena hanya berfokus pada kekurangan manusia,

bukan pada potensi dan kekuatannya, seolah hanya membatasi keilmuannya pada sisi gelap manusia, bukan sisi positifnya.

Pada tahun 1951, Maslow pindah ke Universitas Brandeis dan mendirikan Asosiasi Psikologi Humanistik bersama Rollo May dan Carl Rogers pada tahun 1962. Maslow mengupayakan pendalaman terhadap kemampuan manusia secara utuh dan mempercayai bahwa manusia dapat berkembang, melampaui keterbatasannya, serta mencapai tujuannya. Dari pemikiran tersebut, lahirlah teori kebutuhan yang oleh Maslow dikategorikan menjadi lima aspek kebutuhan, yaitu aspek kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), aspek kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), aspek kebutuhan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), aspek kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*), dan aspek kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) sebagai kebutuhan tingkat tinggi (Maslow, 1984).

2.2.2 Aspek Kebutuhan

Teori kebutuhan berdasarkan pemikiran Maslow digambarkan dengan kerucut atau segitiga yang bersekat untuk menandakan level kebutuhan dari tingkat dasar sampai kebutuhan tingkat tinggi. Kebutuhan satu dengan kebutuhan lainnya saling berkaitan, jika salah satunya tidak terpenuhi, maka akan ada gejala yang disebut *neurosis* atau gangguan kejiwaan yang mengindikasikan kegagalan manusia bertumbuh dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Maslow, 1971). Manusia harus mencapai suatu pengalaman yang menjadi tujuan hidup atau alasan kehidupannya dengan memenuhi kebutuhan demi kebutuhan hidupnya. Artinya, manusia yang berhasil mencapai dan memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya juga berhasil mencapai aktualisasi diri dari segi spiritualitas di samping fisiologis dan lingkungannya, serta menjadi manusia yang utuh dan memiliki nilai-nilai luhur.



Gambar 2.1 Aspek Kebutuhan

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis diletakkan pada kebutuhan fundamental yang menjadi syarat terpenuhinya kebutuhan lanjutan di atasnya karena berkaitan dengan keberlanjutan hidup dan keterpenuhan kebutuhan zat hidup. Sebagai makhluk hidup, manusia memerlukan makanan dan oksigen untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini tidak dapat digantikan oleh kebutuhan apapun sehingga harus dipenuhi. Jika tidak dipenuhi, kemungkinan manusia tidak akan mendapatkan peluang kebutuhan lain atau kemungkinan buruknya manusia tidak akan dapat mempertahankan kehidupannya. Kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang akan terus berdampingan dengan manusia sampai akhir hayatnya.

Kebutuhan fisiologis ini akan berbeda antara individu dengan individu yang lain karena berkaitan dengan selera, belum termasuk pada kesenangan panca indra, kebutuhan akan kegiatan, serta kebutuhan seksual (Maslow, 1984). Dibandingkan dengan kebutuhan lain, kebutuhan fisiologis ini menjadi faktor penentu lahirnya kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bahkan ketika kebutuhan ini dikesampingkan, maka hal lain akan dianggap tidak penting, misalnya kehormatan, kebermasyarakatan, kebebasan, atau keberadaban. Oleh karena itu,

ketidakpenuhan kebutuhan ini akan menjadikan manusia sebagai makhluk destruktif, kacau, dan emosional.

2) Kebutuhan akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis manusia terpenuhi, kebutuhan lain akan bermunculan sebagai tingkatan yang lebih tinggi dan lebih kompleks. Manusia sebagai makhluk hidup adalah organisme yang dapat bertumbuh dan berkembang sekaligus mengupayakan hidup dan melindungi diri. Upaya perlindungan diri ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan rasa aman, seperti kebebasan dari rasa takut, kecemasan, kekalutan, kebutuhan akan hukum dan ketertiban, dan ketergantungan pada diri yang lebih kuat sebagai pelindung (Maslow, 1984).

Manusia purba menerapkan pola hidup nomaden atau kebiasaan hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain dalam rangka memperoleh kawasan huni yang lebih aman dan mencukupi kebutuhan hidup mereka. Kebiasaan ini masih dibawa oleh manusia modern melalui perpindahan penduduk dengan migrasi, urbanisasi, transmigrasi dan sebagainya. Alasan tertentu, misalnya pasca perang, keterbatasan sumber daya makanan, ancaman wabah, dan aturan setempat umumnya menjadikan perpindahan penduduk ini lazim dilakukan.

Kebutuhan akan rasa aman pada pemikiran Maslow berlandaskan pada situasi perang pada saat itu sehingga pada kebutuhan ini manusia membutuhkan tempat berlindung, keamanan, jaminan atas keberlangsungan hidupnya, memiliki peluang untuk mempertahankan hidupnya dari ancaman, memiliki kebebasan bertindak, dan sebagainya (Setiawan, 2014). Selain fenomena kebutuhan dalam lingkungan sosial, Maslow juga menyoroti gejala kebutuhan rasa aman yang dimiliki oleh anak-anak ketika mereka mengalami peristiwa tidak menyenangkan dalam keluarga, seperti perkecokan, perceraian, perpisahan, serta kekerasan verbal maupun fisik yang diterimanya menyebabkan teror dan trauma

mendalam sehingga mereka cenderung mencari orang yang lebih kuat sebagai pelindung (Maslow, 1984).

3) Kebutuhan Kepemilikan dan Cinta (*The Belongingness and Love Needs*)

Jika kedua kebutuhan sebelumnya sudah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain, berupa kebutuhan cinta dan kepemilikan. Kebutuhan akan cinta menunjukkan peran sosial bagi kehidupan manusia. Bukan semata-mata berkaitan dengan perihal seksual, melainkan cinta yang dimaksud Maslow adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian. Dalam hal ini, manusia selalu memiliki kecenderungan untuk membangun tata hubungan yang penuh rasa dengan orang lain, seperti kawan, istri, kekasih, atau saudara (Maslow, 1984).

Dengan demikian, kebutuhan kepemilikan menunjukkan martabat manusia dalam hal menguasai apa yang dimilikinya dan juga dimiliki oleh sesamanya. Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai makhluk sosial, yang memerlukan keberadaan sesamanya, keutuhan keluarga, partisipasi masyarakat, dan lingkungan tempat tinggalnya. Manusia perlu diakui secara sadar dalam komunitasnya sebagai bagian dari satu kesatuan warga sehingga memiliki hak untuk terlibat, dimiliki, dan memiliki (Maslow, 1984).

4) Kebutuhan akan Penghargaan (*The Esteem Needs*)

Kebutuhan selanjutnya yang menjadi kebutuhan tingkat lanjut dari ketiga kebutuhan sebelumnya adalah kebutuhan untuk dihargai. Jika kebutuhan akan kepemilikan dan cinta adalah kebutuhan sosial, maka kebutuhan untuk dihargai adalah kebutuhan yang sifatnya lebih subjektif dan individual. Kebutuhan akan harga diri menunjukkan manusia membutuhkan identitas pribadi, misalnya diakui sebagai orang yang pintar, orang yang kuat, orang yang berkepentingan tinggi, orang yang rupawan, dan sebagainya (Setiawan, 2014). Jika manusia memperoleh penghargaan diri atas dirinya sendiri dari orang lain dan diakui berdasarkan keunggulan yang dimilikinya, maka manusia akan

mendapatkan kepercayaan diri dan peluang lebih untuk mengembangkan potensi lain sebagai suatu motivasi (Maslow, 1984).

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Aktualisasi diri adalah puncak pada tataran kebutuhan menurut Maslow. Aktualisasi diri berarti menunjukkan atau menyatakan diri atau dengan kata lain menjadikan manusia sebagai seseorang dan mewujudkan keinginannya untuk semakin menjadi istimewa. Dalam konsep ini, aktualisasi diri adalah peluang untuk mengoptimalkan kemampuan, nilai spiritual, dan potensi manusia yang mewujudkan suatu jati diri dan keteraturan hidup (Semiun, 2021).

Manusia memiliki potensi dalam dirinya, membebaskan dirinya berkembang untuk menjadi sesuatu secara alami (Maslow, 1984). Misalnya, seorang individu memiliki bakat menggambar, lalu ia mengaktualisasikan dirinya menjadi seorang pelukis atau arsitek. Ini menandakan bahwa individu tersebut berhasil menemukan jati dirinya sebagai seorang pelukis atau arsitek dengan mengoptimalkan bakatnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan penunjang optimalisasi potensi itu.

Maslow menyatakan bahwa ketika manusia berhasil mencapai keaktualan diri dan memenuhi seluruh aspek kebutuhannya, manusia akan memperoleh apa yang disebut *b-values* atau *being values*, sedangkan manusia yang belum berhasil mengaktualisasikan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya akan mendapatkan *d-values* atau *deficiency values* (Maslow, 1971). Dalam hal ini, untuk memperoleh keutuhan dan nilai yang disebut *being values* (*b-values*), manusia harus mencapai aktualisasi diri dengan syarat seluruh aspek kebutuhan hidupnya terpenuhi secara sempurna. *B-values* berkaitan dengan nilai luhur manusia atau nilai positif, sebaliknya *d-values* mencakup kekurangan, nilai-nilai negatif, dan *neurosis* atau gangguan kejiwaan.

1. *D-Values (Deficiency Values)*

Pemenuhan *d-values* adalah prasyarat untuk mencapai tingkat aktualisasi diri dan mulai mengejar *b-values*. *D-values* adalah kebutuhan dasar manusia yang bersifat fisik dan psikologis. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, individu akan merasa tidak nyaman atau kekurangan sesuatu.

Kebutuhan dasar yang tidak terpuaskan atau terpenuhi akan menyebabkan gangguan baik fisik maupun psikologis. Seandainya kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi, maka tubuh manusia akan sampai pada titik lemah, tidak berdaya, kekurangan gizi, dan sebagainya. Kebutuhan lain, seperti kebutuhan akan rasa aman yang tidak terpenuhi akan menyebabkan kecemasan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran. Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan kecenderungan antisosial, merasa tidak berguna, kesepian, menderita, tidak memiliki pegangan hidup, agresif, atau pemalu.

Jika kebutuhan akan harga diri tidak dapat dipenuhi, dampaknya adalah ketidakpercayaan diri, kehilangan motivasi hidup, merasa diri remeh dan kecil sehingga potensi dalam diri tidak dapat muncul dan dikembangkan. Sementara itu, jika aktualisasi diri sebagai kebutuhan puncak tidak dipenuhi, maka manusia akan mengalami dampak seperti kehilangan nilai, jati diri, tujuan hidup, dan patologi sehingga manusia kehilangan alasan untuk meneruskan kehidupan dan merasa gagal sebagai manusia (Maslow, 1984).

2. *B-Values (Being Values)*

Nilai luhur *b-values* mencakup 14 nilai utama, yaitu (a) kebenaran; (b) kebaikan; (c) keindahan; (d) keseluruhan; dikotomi-transendensi, dan sinergi; (e) kehidupan; (f) keunikan; (g) kesempurnaan; (h) sifat mencukupi diri; (i) keadilan dan keteraturan; (j) kesederhanaan; (k) sifat kaya; (l) sifat tanpa usaha; (m) sifat penuh permainan; serta (n) kecukupan diri dan otonomi (Setiawan, 2014). *B-values* ini akan akan

menimbulkan pengalaman-pengalaman puncak atau efek kesehatan psikologis bagi orang yang berhasil mengaktualisasikan dirinya.

Tabel 2.1 Indikator Nilai *D-Values* dan *B-Values*

No.	Dimensi	<i>D-Values</i>	<i>B-Values</i>
1.	Fisiologis	Kelaparan, haus, kelelahan, sakit, kebutuhan akan tempat tinggal, kebutuhan akan seks	Kesehatan fisik optimal, menikmati aktivitas fisik, kesadaran akan tubuh
2.	Keamanan	Rasa takut, cemas, tidak aman, kebutuhan akan stabilitas, kebutuhan akan perlindungan	Rasa aman dan nyaman, kepercayaan diri, kemampuan mengelola stres
3.	Cinta dan sosial	Kesepian, perasaan terisolasi, kurangnya dukungan sosial, kebutuhan akan penerimaan	Hubungan sosial yang kuat, empati, kemampuan berkolaborasi, rasa memiliki
4.	Harga diri	Merasa rendah diri, tidak percaya diri, membutuhkan pengakuan terus-menerus, kebutuhan akan penghargaan	Harga diri yang tinggi, rasa percaya diri, otonomi, rasa berharga
5.	Aktualisasi diri	Merasa bosan, tidak termotivasi, kurangnya tujuan hidup, kurangnya kreativitas	Kreativitas tinggi, rasa ingin tahu, minat pada hal-hal baru, peka terhadap keindahan, kepuasan diri, realisasi potensi diri

Sumber: Semiun (2021)

2.3 Novel

2.3.1 Pengertian Teks Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra populer selain puisi, cerpen, dan drama adalah prosa yang berisi serangkaian kisah dengan melibatkan banyak tokoh dan alur di dalamnya (Warsiman, 2016). Novel menggunakan penggambaran dan latar yang detail membuat jenis karya ini menjadi karya yang panjang dan beralur banyak (Ariska dan Amelysa, 2020). Novel dipahami sebagai karya sastra yang berisi perubahan nasib hidup tokohnya, yang dikemas dalam beberapa episode, dan umumnya, tokoh utama dibiarkan hidup sampai akhir kisah (Hidayat, 2021). Selain itu, novel juga dipandang sebagai cuplikan kehidupan masyarakat dalam periode tertentu dengan melibatkan perseteruan panjang yang mengakibatkan perubahan jalan hidup para tokohnya (Suhardjono, 2021). Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mencerminkan kehidupan manusia secara kompleks dan panjang, serta berisi persoalan masyarakat yang dapat mengubah nasib para tokoh melalui tindakan mereka di dalam cerita.

2.3.2 Karakteristik Novel

Secara umum, novel memiliki beberapa karakteristik, di antaranya a) memiliki lebih dari 35.000 kata, b) lebih dari 100 halaman, c) memiliki durasi baca yang lebih lama dari karya sastra lain, d) memiliki alur cerita kompleks, e) menggunakan deskripsi yang jelas dan detail, melibatkan emosi dan kedalaman cerita yang unik (Ariska dan Amelysa, 2020; Dewi, 2023). Dalam sumber lain, novel dikenal sebagai prosa yang jumlah katanya lebih dari seribu, memiliki detail dan keterlibatan banyak tokoh, serta memiliki banyak tema di samping konfliknya (Hidayat, 2021).

Karya sastra memiliki tiga karakteristik utama, yaitu memiliki nilai estetika, nilai sastra, dan nilai moral (Rukayah, dkk., 2023). Sebagai pemenuhan nilai estetika, suatu karya sastra adalah rekam jejak kehidupan yang memberi pengetahuan dari segala sudut pandang, baik sosial, budaya, ekonomi, atau

keagamaan. Nilai sastra mengindikasikan adanya kenikmatan, hiburan, menunjukkan nilai kebenaran dan arti kehidupan kepada pembaca, sekaligus meningkatkan ketertarikan karya sastra sendiri untuk terus menerus dinikmati dalam waktu yang tidak terbatas. Sementara itu, nilai moral dalam karya sastra adalah nilai-nilai kebaikan yang positif untuk diteladani atau memperkuat kepercayaan yang diyakini pembaca.

2.3.3 Unsur dan Struktur Novel

Seperti jenis teks pada umumnya, teks novel juga memiliki unsur atau bagian khusus yang membedakannya dengan jenis teks lainnya. Terdapat dua unsur utama sebagai pembangun teks novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, latar, tokoh, penokohan, alur, sudut pandang dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik berkaitan dengan latar belakang penulis, lingkungan, dan nilai yang ada dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018).

a) Tema

Tema adalah hal yang dibicarakan dalam novel, yang menjadi inti kisah, dan topik cerita (Nurgiyantoro, 2018). Dalam novel biasanya terdapat lebih dari satu tema. Apabila terdapat subtema, biasanya subtema itu yang mendukung tema utama sehingga cerita akan menjadi lebih padu.

b) Latar

Latar dalam sebuah cerita berperan sebagai panggung. Latar bukan hanya sekadar tempat, tetapi juga berkaitan dengan suasana dan waktu terjadinya cerita (Nurgiyantoro, 2018). Dalam novel, penggambaran latar biasanya lebih detail dan kompleks.

c) Tokoh

Tokoh menjadi salah satu elemen penting dalam suatu karya sastra. Tokoh adalah pelaku yang akan menghidupkan cerita serta menjadi penghantar pembaca dalam merasakan emosi dan konflik dalam cerita secara nyata (Nurgiyantoro, 2018). Singkatnya, tokoh adalah siapa yang ada dalam cerita. Dengan demikian, tokoh bisa berupa manusia, hewan, bahkan benda yang diberi sifat manusia.

d) Penokohan

Penokohan atau karakterisasi tokoh dalam novel adalah salah satu cara penulis menggambarkan visualisasi tokoh dari segi fisik maupun kepribadian. Penulis biasanya menggambarkan penokohan dengan deskripsi fisik, dialog, tindakan, monolog, atau sudut pandang cerita. Berdasarkan jenisnya penokohnya, terdapat tokoh protagonis, antagonis, tritagonis, dan figuran (Nurgiyantoro, 2018). Selain itu, ada dua jenis tokoh, yaitu tokoh utama yang merupakan tokoh sentral cerita dan tokoh bawahan yang menjadi pendukung penokohan dari tokoh utamanya (Budianta, dkk., 2006). Tokoh-tokoh inilah yang sering kali merepresentasikan tema-tema yang diangkat oleh penulisnya.

e) Alur

Alur atau plot adalah persoalan-persoalan tokoh cerita yang terangkai menjadi sebuah kisah. Novel biasanya dapat mengandung alur-alur tambahan dengan konflik tambahan sehingga penceritaannya menjadi lebih kompleks. Dalam novel pula, konflik-konflik cerita akan menggiring cerita menuju klimaks atau puncak kisah hingga mereda sampai penyelesaian masalah (Nurgiyantoro, 2018).

f) Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel adalah posisi atau perspektif dari mana cerita itu diceritakan. Terdapat beberapa jenis sudut pandang yang ada dalam cerita, yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga (Nurgiyantoro, 2018). Pertama, sudut pandang orang pertama yang dikisahkan oleh penulis atau narator, biasanya menggunakan diksi *aku*, *saya*, *gua*, dan sebagainya. Sudut pandang ini membuat pembaca seolah-olah turut langsung dalam alur cerita. Kedua, sudut pandang orang ketiga serba tahu, yaitu ketika posisi penulis berada di luar cerita dan seolah mengetahui pikiran dan perasaan tokoh yang diceritakan. Sudut pandang ini memungkinkan penggambaran cerita yang lebih luas.

g) Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang berusaha diungkapkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2018). Amanat dapat disampaikan secara langsung atau

eksplisit dalam narasi atau dialog, maupun secara implisit dengan penafsiran dari pembaca melalui peristiwa dan tindakan karakter dalam cerita. Amanat dapat berupa ajaran tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, cinta, persahabatan, atau nilai universal lainnya.

Selain unsur-unsur, terdapat pula struktur novel terdiri atas bagian, di antaranya a) abstrak adalah bagian yang menyajikan ringkasan cerita awal, b) orientasi berupa penyajian latar atau peristiwa cerita, c) komplikasi adalah pemunculan masalah dan sebab akibatnya, d) bagian evaluasi adalah tahap penyajian masalah yang lebih kompleks, e) resolusi berisi bagian peredaan dan penyajian solusi dari masalah yang dihadapi dalam cerita, dan f) koda sebagai bagian penutup yang memberikan kesimpulan atau kisah akhir dari cerita (Dewi, 2023).

2.4 Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka

2.4.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan Kurikulum 2013 yang memiliki karakteristik khusus, yaitu berprogram untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter peserta didik dengan pembelajaran berbasis proyek dan Profil Pelajar Pancasila, fokus mendalam pada kompetensi literasi dan numerasi yang esensial dan bermuatan lokal, serta kefleksibelannya digunakan oleh pendidik sesuai kemampuan peserta didik (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka juga menjadi jawaban atas munculnya *learning gap* atau *learning loss* yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang lalu. Kurikulum ini dirancang dari konsep Ki Hajar Dewantara, dengan prinsip rancangan kurikulum yang sederhana, fokus pada karakter dan kompetensi, fleksibel, selaras, bergotong royong, dan berbasis kajian ilmiah (Hadiansyah, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pula acuan bagi sekolah untuk mengembangkan standar pendidikan sekaligus menjadi wujud nyata karakter pelajar yang dihasilkan dari pendidikan, yaitu Profil Pelajar Pancasila (Mulyasa, 2023). Di dalamnya, terdapat enam nilai, yaitu 1) beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, 2) kebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) kemandirian, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keseluruhan dimensi ini menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya difokuskan untuk pengembangan kognitif, melainkan spiritual dan pengelolaan sikap perilaku peserta didik yang disesuaikan dengan karakter bangsa.

Tabel 2.2 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

No	Dimensi	Deskriptor
1.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia	a) memiliki akhlak keagamaan dan menghayati sifat keilahian dalam aktivitas sehari-hari b) memiliki akhlak kepribadian dalam mencintai dan mengaktualisasikan diri dengan nilai kemanusiaan yang dipahaminya melalui ajaran agama dan etika sosial c) memiliki akhlak kemanusiaan dalam nilai keluhuran antarmanusia; toleransi d) memiliki akhlak kepada alam dengan merawat lingkungan dan memberdayakan sumber daya yang ada e) memiliki akhlak bernegara dengan memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan perannya dalam masyarakat
2.	Kebhinekaan global	a) memiliki nilai penghargaan terhadap kebudayaan dan berperan aktif sebagai anggota kelompok sosial b) memiliki nilai toleransi dan interaksi antarbudaya c) mampu menelaraskan perbedaan dan menghindari tindakan rasisme atau intoleransi d) mampu mewujudkan keadilan sosial di lingkungan masyarakat
3.	Gotong royong	a) mampu berkolaborasi b) memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sosialnya c) mampu menjalani kehidupan bersama dan saling berbagi

No	Dimensi	Deskriptor
4.	Kemandirian	a) memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dalam segala situasi yang terjadi b) mampu mengelola emosi, pikiran, dan perilaku dalam mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik
5.	Bernalar kritis	a) mampu mengeksplorasi dan memproses informasi dan gagasan dari berbagai sumber b) mampu menganalisis dan mengevaluasi gagasan dengan logis c) mampu merefleksi dan melakukan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri
6.	Kreatif	a) mampu menghasilkan gagasan yang baru dan unik b) mampu menghasilkan karya yang asli dan memiliki kebaruan c) mampu mencari alternatif solusi dalam menghadapi masalah atau situasi yang berbeda.

Sumber: Mulyasa (2023)

Dimensi Profil Pelajar Pancasila di atas juga menjadi indikator untuk menilai kualitas dan relevansi novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai bahan ajar dalam materi teks novel, selain ditinjau dari kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai dalam novel yang bertautan dengan nilai Profil Pelajar Pancasila ini akan mengilhami pembaca, terutama peserta didik untuk memahami dan menerapkan prinsip Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2.4.2 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia dikategorikan menjadi dua tema besar, yaitu pembelajaran mengenai kebahasaan yang di dalamnya memahami teks-teks nonfiksi, seperti teks deskripsi, teks laporan hasil observasi, dan teks proposal, serta pembelajaran mengenai teks sastra, seperti novel, cerita pendek, drama, dan puisi. Dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia, teks novel adalah salah satu karya sastra populer yang secara umum dipelajari struktur, ciri kebahasaan, unsur-unsur, dan diapresiasi isinya. Selain itu, pembelajaran teks novel juga mencakup kegiatan menganalisis isi dan nilai keteladanan dalam cerita, serta kegiatan pengalihwahan menjadi karya yang lain.

Berdasarkan SK Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024, mata pelajaran Bahasa Indonesia dipelajari dalam rangka meningkatkan kecakapan hidup peserta didik untuk mengelola pribadi dan lingkungan masyarakat sekaligus meningkatkan kepedulian sosial, kesadaran akan kebudayaan dan alam, serta membentuk peserta didik yang literat dan berkarakter sesuai nilai Pancasila (Kemendikbud, 2024). Untuk itu, secara umum pelajaran Bahasa Indonesia menekankan beberapa keterampilan berbahasa, seperti keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sebagai keterampilan reseptif serta keterampilan membaca dan keterampilan menulis sebagai keterampilan produktif (Agustina, 2023). Dalam hal ini pula, karya sastra digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif, kritis, meningkatkan kompetensi kebahasaan dan pengapresiasian atau penanggapan suatu karya sastra.

Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia semakin berkembang dan bervariasi dalam Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang berlaku saat ini. Dalam kurikulum ini, setiap jenjang pendidikan dibagi menjadi beberapa fase. Berikut adalah pemetaan fase untuk capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Tabel 2.3 Pemetaan Fase untuk Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tingkatan Kelas	Fase
PAUD	Fondasi
I dan II SD/MI	A
III dan IV SD/MI	B
V dan VI SD/MI	C
VII, VIII, dan XI SMP/MTs	D
X SMA/SMK/MA/MAK	E
XI dan XII SMA/MA/MAK	F

Sumber: Mulyasa (2023)

Istilah capaian pembelajaran (CP) merupakan deskripsi kompetensi yang digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik (Hadiansyah, 2022). Capaian pembelajaran ini menunjukkan kemajuan belajar secara vertikal dari satu tingkat ke tingkat yang lain. Capaian pembelajaran juga memiliki karakteristik yang lain, seperti berbentuk paragraf, dirancang berdasarkan teori konstruktivisme, bersifat umum dan abstrak, serta dibagi dalam beberapa elemen yang menjadi kekhasan suatu mata pelajaran (Hadiansyah, 2022). Oleh karena itu, capaian pembelajaran dirancang per mata pelajaran. Setiap CP dibagi ke dalam beberapa elemen dan setiap mata pelajaran memiliki elemen CP yang berbeda.

Pemetaan fase A-F untuk jenjang kelas ini memungkinkan capaian pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, fase-fase ini dapat memberikan ruang pembelajaran yang lebih fokus dan mendalam karena materi tidak perlu diajarkan terburu-buru, melainkan disesuaikan dengan alur capaian pembelajaran di setiap fasenya. Capaian pembelajaran dalam hal ini adalah rangkaian keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang harus dicapai melalui proses pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Penelitian ini mengoptimalkan hasil penelitian pada novel untuk dirancang sebagai bahan pendukung LKPD materi teks novel pada pelajaran Bahasa Indonesia. Referensi buku teks yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah buku *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK/MA Kelas XII* dengan kegiatan mengidentifikasi akurasi perwatakan, alur, dan situasi sosial kemasyarakatan dalam novel (Trimansyah, 2022). Tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam buku teks tersebut adalah memahami perwatakan tokoh dalam cerita dengan alur kompleks dengan membedakan fakta, fiksi, opini, dan asumsi dalam teks naratif (Trimansyah, 2022). Ditinjau dari tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, berikut adalah indikator capaian pembelajaran Bahasa Indonesia fase F, kelas XII SMA. Melalui capaian pembelajaran ini, pemilihan dan penyusunan bahan ajar akan lebih terpusat dan relevan.

Capaian pembelajaran membaca dan memirsa pada peserta didik kelas XII mencakup kemampuan untuk menganalisis berbagai jenis teks, baik yang

ditemukan dalam media cetak maupun elektronik. Peserta didik dilatih untuk mengevaluasi informasi dari berbagai sumber, membedakan fakta dan opini, serta memahami konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks tersebut. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu mengapresiasi keindahan estetika dalam berbagai bentuk teks, baik dalam bentuk tulisan maupun visual (Kemendikbud, 2024).

Dalam konteks pembelajaran teks novel ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis karakter, plot, tema, dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Selain itu, mereka juga dilatih untuk memahami pengaruh latar belakang sosial, budaya, dan sejarah terhadap cerita yang disajikan. Melalui analisis yang mendalam pula, peserta didik diharapkan mampu mengapresiasi keindahan sastra dan memahami makna yang lebih luas dari sebuah karya sastra.

2.4.3 Lembar Kerja Peserta Didik

Dalam pembelajaran, terdapat salah satu perangkat yang penting, yaitu LKPD. Lembar kerja peserta didik (LKPD) dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu instrumen pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mendorong peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. LKPD mengacu pada kompetensi dasar yang akan dicapai oleh peserta didik (Triana, 2021). LKPD biasanya berisi tugas-tugas, pertanyaan, atau kegiatan yang harus dikerjakan peserta didik secara mandiri atau berkelompok (Tanaka, dkk., 2023). Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami konsep, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

LKPD memiliki beberapa fungsi dalam menunjang pembelajaran. Pertama, LKPD dirancang untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Kedua, LKPD sering kali melibatkan kegiatan yang bersifat terbuka sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi ide-ide mereka secara mandiri. Ketiga, LKPD sering kali dirancang untuk mendorong kolaborasi antarpeserta didik sehingga mereka dapat belajar bersama dan saling melengkapi (Kosasih, 2021).

Dalam menyusun LKPD, setidaknya diperlukan bahan pendukung yang relevan dengan terdapat tiga aspek pemilihan bahan pendukung pembelajaran sastra yang dapat menunjang LKPD, yaitu berdasarkan aspek kebahasaan, psikologis, dan kebudayaan (Wahyuni, dkk, 2018). Aspek kebahasaan yang dimaksudkan adalah bahan pendukung pembelajaran memenuhi kualitas kebahasaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kognitif peserta didik. Aspek psikologis yang dimaksudkan adalah kualitas bahan pendukung pembelajaran sastra dari tingkat kematangan psikologisnya, yakni kesesuaian dengan tingkat berpikir peserta didik yang dituju. Sementara itu, aspek kebudayaan mengacu pada kesesuaian bahan pendukung pembelajaran sastra dengan latar belakang kebudayaan peserta didik.

Selain bahan pendukung LKPD yang harus dipertimbangkan berbagai aspeknya, LKPD sendiri juga memiliki kriteria kualitasnya dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa kriteria kualitas yang perlu diperhatikan ketika hendak menyusun LKPD berdasarkan penjelasan Kosasih (2021).

- a) Memiliki tujuan yang sesuai dengan capaian pembelajaran, mengutamakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang penting, dan mendorong proses dan kemampuan yang akan dilatih.
- b) Memiliki tata letak menarik dan sistematis.
- c) Memiliki susunan kalimat dan kata yang sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Misalnya, kalimat yang digunakan mudah dipahami, tulisan rapi dari segi ejaan dan tata tulis, serta dicetak dengan jelas.
- d) Ilustrasi dan gambar yang dilampirkan harus mendukung materi yang dibahas atau dapat membantu peserta didik berpikir kritis.

Terdapat dua jenis LKPD berdasarkan fungsinya, yaitu LKPD eksperimen dan LKPD noneksperimen (Kosasih, 2021). LKPD eksperimen adalah lembar kerja yang secara sistematis berisi prosedur, hasil pengamatan, soal-soal, atau kegiatan untuk membuat produk, melakukan praktik, atau menyelesaikan proyek tertentu, sedangkan LKPD noneksperimen memiliki fungsi untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep, prosedur, atau prinsip tertentu (Kosasih, 2021). Artinya LKPD eksperimen akan melibatkan peserta didik dalam melakukan percobaan langsung untuk memperoleh data dan menggeneralisasi simpulan, sedangkan

LKPD noneksperimen berfokus pada analisis data yang sudah ada, pemahaman konsep, dan pemecahan masalah.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemenuhan kebutuhan tokoh utama dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang sehingga menggunakan metode penelitian kualitatif yang menguraikan data secara deskriptif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menyelidiki suatu fenomena secara menyeluruh dan tidak dapat ditemukan menggunakan langkah statistik dan pengukuran dengan angka (Jaya, 2020). Selanjutnya, metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah melalui penggambaran objek penelitian berdasarkan fakta dengan cermat (Khomisah, 2023). Untuk itu, metode ini dipilih sebagai kerangka penelitian dalam rangka menggali makna yang lebih mendalam dari teks sastra yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori psikologi sastra karena membahas fenomena dan perilaku manusia dari segi kejiwaan atau psikologis dalam sebuah karya sastra. Pendekatan psikologi berdasar dari pengaruh batin dan jiwa manusia terhadap perilaku, kondisi fisiologis, dan aktivitas sosialnya (Wellek dan Warren, 2016). Karya sastra yang merupakan rekam kehidupan manusia yang bersinggungan dengan imajinasi pengarangnya menjadi objek penelitian yang cakap untuk pendekatan ini. Berdasarkan hal tersebut, karya sastra yang bermutu dari sudut pandang psikologis, yaitu mampu menggambarkan persoalan berupa kekalutan atau kekacauan batin manusia, berupa perilaku sehari-hari, ketimpangan antara harapan dan kenyataan, watak tokoh, lingkungan sosial, dan upaya pengoptimalan potensi yang dimiliki manusia sendiri (Semi, 2021).

3.2 Data dan Sumber Data

Data penelitian adalah informasi penting yang dicari untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kutipan yang berisi dialog dan narasi yang sesuai dengan indikator aspek kebutuhan menurut Maslow dalam objek penelitian di dalam novel. Adapun sumber data penelitian ini adalah novel *Ting!* karya Priyanto Chang. Berikut adalah identitas sumber data.

Judul novel	: <i>Ting!</i>
Penulis	: Priyanto Chang
Tahun terbit	: 2020
Penerbit	: PT Kanisius
Jumlah halaman	: 276 halaman

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bagian dari prosedur penelitian, data dikumpulkan menggunakan studi pustaka yang berasal dari dokumen-dokumen atau referensi terpublikasi yang relevan dengan topik penelitian (Jaya, 2020). Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai sumber informasi tepercaya, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi lainnya. Selain itu, dengan teknik ini, peneliti dapat memperluas pemahaman mengenai topik penelitian dan membangun kerangka teoretis dan menempatkan hasil penelitian dalam konteks nyata. Pada penelitian ini, data dikumpulkan dari novel karya Priyanto Chang yang berjudul *Ting!* dengan pembacaan heuristik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cara karakter memenuhi aspek kebutuhan dan mengaktualisasikan diri.

Berikut adalah langkah pengumpulan data penelitian.

- 1) Membaca dan mencermati novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai objek penelitian untuk memahami isi cerita secara mendalam dan intensif.
- 2) Menandai dan mencatat bagian penting yang memuat indikator penemuan data penelitian yang berupa kalimat atau narasi pada novel.
- 3) Mengumpulkan dan menganalisis data yang ditemukan berdasarkan teori kebutuhan Maslow.

3.4 Instrumen Penelitian

Berikut adalah pedoman penelitian untuk mengumpulkan data penelitian yang mengacu pada teori kebutuhan Abraham H. Maslow. Dari kelima tingkat kebutuhan tersebut, dijelaskan deskripsi atau kriteria aspek kebutuhan yang ada dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang. Untuk memudahkan proses pengumpulan data, dibuatlah kode data berikut.

DT.000/(FIS/AM/CNT/HRG/AKD)/Tkh/Hal.00/TING

Keterangan:

- DT.000** : urutan data
FIS : kebutuhan fisiologis
AM : kebutuhan rasa aman
CNT : kebutuhan rasa cinta
HRG : kebutuhan harga diri
AKD : kebutuhan aktualisasi diri
Tkh : tokoh yang dianalisis
Hal.00 : halaman buku tempat data ditemukan
TING : novel *Ting!*

Tabel 3.1 Pedoman Penelitian Pengumpulan Data

No.	Aspek Kebutuhan	Kutipan Peristiwa	Analisis
1.	Kebutuhan fisiologis a) memiliki cukup makanan dan air untuk dikonsumsi b) memiliki tempat tinggal yang layak c) memiliki pakaian dan atribut yang layak d) memiliki layanan kesehatan atau obat-obatan e) mendapatkan waktu istirahat yang cukup		

No.	Aspek Kebutuhan	Kutipan Peristiwa	Analisis
2.	<p>Kebutuhan rasa aman</p> <ul style="list-style-type: none"> a) merasa aman dari bahaya fisik maupun ancaman b) memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan c) memiliki pekerjaan stabil dan penghasilan yang cukup d) memiliki akses sistem hukum yang adil e) memiliki kebebasan berekspresi dan berkeyakinan 		
3.	<p>Kebutuhan akan cinta</p> <ul style="list-style-type: none"> a) memiliki hubungan positif dengan keluarga dan teman b) merasa dicintai dan dihargai oleh orang lain c) mempunyai rasa memiliki dalam komunitas d) memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial e) merasa diterima oleh orang lain 		
4.	<p>Kebutuhan akan harga diri</p> <ul style="list-style-type: none"> a) merasa percaya diri dan memiliki harga diri yang tinggi b) mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas prestasi dan pencapaian c) memiliki rasa hormat dan kredibilitas di mata orang lain d) memiliki kesempatan memimpin dan memengaruhi orang lain e) merasa puas dengan 		

No.	Aspek Kebutuhan	Kutipan Peristiwa	Analisis
	pencapaian diri sendiri.		
5.	<p>Kebutuhan aktualisasi diri</p> <p>a) mengembangkan potensi dan keterampilan di segala situasi</p> <p>b) memiliki kemapanan dan rutinitas</p> <p>c) memaksimalkan kesempurnaan</p> <p>d) mengaktualisasikan nilai spiritual</p> <p>e) menemukan jati diri</p> <p>f) berkonsentrasi</p> <p>g) mampu menekan perasaan negatif, seperti iri hati, prasangka, merasa tidak adil, merasa tidak berguna, dan sebagainya.</p>		

Sumber: Setiawan (2014)

3.5 Teknik Analisis Data

Pendekatan psikologi sastra memerlukan intensitas yang tinggi dalam proses pembacaan teks sehingga diperlukan beberapa langkah penting untuk melakukan analisis psikologi sastra, yaitu a) menganalisis seluruh unsur ekstrinsik dan intrinsik naskah, b) mendalami makna tersirat dalam bahasa kias pada teks, c) menandai peristiwa penting dan alur waktu ketika peristiwa ditampilkan, serta d) menganalisis perwatakan dan penokohan untuk menemukan aspek kejiwaan (Wellek dan Warren, 2014).

Maka dari itu, langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan mengodekan data yang telah ditemukan dalam novel berdasarkan instrumen penelitian teori kebutuhan.
- 2) Menginterpretasi data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan makna.

- 3) Menggeneralisasi jenis kebutuhan yang dipenuhi maupun yang tidak dipenuhi tokoh dalam cerita secara induktif.
- 4) Mendeskripsikan dampak pemenuhan kebutuhan tokoh dalam novel sesuai indikator pemikiran Maslow.

Pada proses pembacaan dan analisis data, peneliti menggunakan teknik pembacaan heuristik yang melibatkan pembacaan teks atau data yang dilakukan dengan pendekatan yang intuitif dan eksploratif. Pembacaan heuristik adalah proses pembacaan karya untuk memahami makna secara harfiah, langsung, tersurat, dan bersifat denotatif (Nurgiyantoro, 2018). Teknik heuristik yang akan digunakan meliputi analisis naratif mendalam untuk mengidentifikasi elemen intrinsik, momen-momen krusial dalam cerita ketika karakter menghadapi konflik, atau pencapaian yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan.

Data yang ditemukan dari proses pembacaan tersebut disajikan menggunakan tabel analisis yang berisi indikator aspek kebutuhan menurut Abraham Maslow. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat dengan mudah mengklasifikasi data dan menganalisis bentuk kebutuhan dan wujud pemenuhan kebutuhan dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai sumber data. Pembentukan simpulan atau proses generalisasi dilakukan dari hasil analisis yang diperoleh dalam rangka menjawab tujuan penelitian ini.

3.6 Perancangan Pemanfaatan Hasil Penelitian dalam Pembelajaran

Relevansi penelitian ini akan dilihat dari kesesuaian muatan nilai novel dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila dan pemanfaatannya dalam proses pembelajaran mengenai teks novel di SMA. Hal ini dipertimbangkan dari kebutuhan adanya bahan pendukung LKPD yang berkualitas, mencerminkan realitas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Untuk itu, perlu adanya sebuah pedoman penilaian bahan pendukung LKPD yang mengacu pada dimensi Profil Pelajar Pancasila yang dimuat dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam nilai yang dirumuskan dengan pertanyaan dan kriteria penilaian yang sesuai dalam pedoman ini.

Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Novel Berdasarkan Profil Pelajar Pancasila

No.	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penilaian
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	a. Menunjukkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. b. Menghargai keberagaman. c. Menunjukkan sikap toleransi dan saling menghormati.	1) Apakah bahan ajar menyajikan contoh atau cerita yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan? 2) Apakah bahan ajar memperlihatkan keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa? 3) Apakah bahan ajar mendorong sikap saling menghormati antarindividu?
2.	Berkebhinekaan global	a. Memahami dan menghormati keberagaman budaya. b. Memiliki rasa ingin tahu tentang berbagai budaya. c. Mampu berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda.	1) Apakah bahan ajar memperkenalkan berbagai budaya dan perspektif yang berbeda? 2) Apakah bahan ajar menstimulus rasa ingin tahu peserta didik tentang budaya lain? 3) Apakah bahan ajar menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan karakter yang berbeda?
3.	Bergotong royong	a. Bekerja sama dalam kelompok. b. Saling membantu dan berbagi. c. Memiliki rasa tanggung jawab sosial.	1) Apakah bahan ajar mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas? 2) Apakah bahan ajar menyajikan contoh perilaku saling membantu dan berbagi? 3) Apakah bahan ajar mengajarkan pentingnya tanggung

No.	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penilaian
			jawab sosial?
4.	Mandiri	a. Mampu belajar mandiri. b. Mampu mengambil keputusan. c. Mampu mengatasi masalah.	1) Apakah bahan ajar dirancang agar peserta didik dapat belajar secara mandiri? 2) Apakah bahan ajar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengambil keputusan? 3) Apakah bahan ajar menyajikan masalah yang menantang dan mendorong peserta didik untuk mencari solusi?
5.	Bernalar kritis	a. Mampu menganalisis informasi. b. Mampu mengevaluasi argumen. c. Mampu berpikir kreatif.	1) Apakah bahan ajar mendorong peserta didik untuk menganalisis informasi yang diperoleh? 2) Apakah bahan ajar menyajikan berbagai argumen yang dapat dievaluasi oleh peserta didik? 3) Apakah bahan ajar mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan menghasilkan ide-ide baru?
6.	Kreatif	a. Mampu menghasilkan karya orisinal. b. Mampu berinovasi. c. Mampu memecahkan masalah dengan cara yang tidak konvensional.	1) Apakah bahan ajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas? 2) Apakah bahan ajar mendorong peserta didik untuk berpikir inovatif? 3) Apakah bahan ajar menyajikan masalah yang membutuhkan

No.	Dimensi	Indikator	Pertanyaan Penilaian
			solusi kreatif?

Sumber: Mulyasa (2023)

Setelah dianalisis kesesuaiannya dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, hasil penelitian dan novel yang dijadikan objek penelitian akan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Pemanfaatan ini berupa penyusunan LKPD materi teks novel dengan menggunakan novel *Ting!* karya Priyanto Chang sebagai bahan pendukungnya. LKPD ini memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran, pertanyaan, tabel, ilustrasi pendukung, dan ruang menulis untuk peserta didik.

Berkaitan dengan materi teks novel untuk kelas XII SMA, maka jenis LKPD yang cocok digunakan adalah LKPD noneksperimen, dengan bentuk LKPD analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, LKPD menulis respons, LKPD membandingkan atau membedakan, LKPD proyek kreatif, atau LKPD berbasis pertanyaan. Jenis LKPD akan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan tingkat pemahaman peserta didik (Kosasih, 2021). Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat LKPD (Prastowo, 2016).

1. Menganalisis kebutuhan LKPD melalui kegiatan analisis kurikulum.
2. Menyusun peta kebutuhan LKPD untuk mengetahui jumlah LKPD yang harus disusun.
3. Menentukan judul/subjudul LKPD berdasarkan capaian pembelajaran dalam modul ajar.
4. Menyusun LKPD dengan pengembangan keterampilan kognitif, psikomotor, maupun afeksi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat aspek kebutuhan tokoh utama dalam novel *Ting!* karya Priyanto Chang, yaitu Ting, yang selaras dengan teori kebutuhan Abraham Maslow.

- 1) Aspek kebutuhan tokoh utama, di antaranya a) kebutuhan fisiologis, ditunjukkan dengan kebutuhan Ting terhadap makanan, minuman, pakaian, kesehatan, dan tempat tinggal; b) kebutuhan rasa aman, ditunjukkan dengan kebutuhan akan rasa aman secara fisik, emosional, finansial, serta intelektual; c) kebutuhan akan cinta, ditunjukkan dengan relasi positif yang diinginkan Ting dari keluarganya, teman-temannya, dan orang yang dicintainya; d) kebutuhan akan penghargaan, ditunjukkan dengan kebutuhan pemertahanan harga diri, pengakuan sosial, dan kepemimpinan; e) kebutuhan aktualisasi diri, ditunjukkan dengan upaya untuk mengembangkan potensi diri, membangun pemikiran positif, dan keamanan hidup.

Dari kelima aspek kebutuhan yang ditemukan, Ting tidak dapat memenuhi kebutuhan rasa aman dan rasa cinta secara sempurna sehingga menjadi kendala bagi dirinya untuk mengaktualisasikan diri. Efek psikologis yang ditimbulkan dari ketidakpuhan kebutuhan rasa aman adalah Ting yang selalu bertindak kasar, selalu berusaha mengontrol segala sesuatu demi keamanan diri, merasa ketakutan, pendendam, dan sifat emosional sebagai bentuk pertahanan atau perlindungan diri dari hal-hal yang mengancamnya. Ketidakpuhan kebutuhan rasa cinta Ting menimbulkan efek psikologis sulit bersosialisasi dengan lingkungan baru, kesepian, merasa tidak dicintai bahkan berdampak pada penurunan harga diri sehingga Ting selalu mencari kenyamanan di luar rumah dengan orang lain.

- 2) Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Ting!* dapat digunakan sebagai bahan pendukung LKPD dalam pembelajaran teks novel di SMA, terutama dalam membantu peserta didik menganalisis struktur, nilai moral, dan sosial dalam teks sastra. Penyusunan lembar kerja peserta didik (LKPD) berbasis novel ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai kehidupan sekaligus memperkaya pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai capaian pembelajaran elemen membaca dan memirsas, peserta didik dilibatkan dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan membaca, diskusi, portofolio, dan tugas mandiri.

5.2 Saran

Berikut adalah saran untuk penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian ini.

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menganalisis terkait psikologi sastra humanistik dan konsep aspek kebutuhan manusia oleh Abraham H. Maslow dalam karya sastra, terutama pada novel atau cerpen.
2. Hasil relevansi penelitian dalam pembelajaran, berupa LKPD ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA di kelas XII dalam pembelajaran teks novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. 2023. Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/4931>
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., dan Rozak, R. W. A. 2024. Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(3), 263–274. Diambil dari <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN/article/view/1778>
- Anmaris, N. F. 2024. *Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Kriminalitas dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ariska, W., dan Amelysa, U. 2020. *Novel dan Novelet*. Yogyakarta: Penerbit Guepedia.
- Budianta, M., Husen, I. S., Budiman, M., dan Wahyudi, I. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Penerbit Indonesia Tera.
- Dewi, A. C. 2023. *Menulis Kreatif*. Bandung: Penerbit Indonesia Emas Group.
- Fahham, A. M. 2024. Kekerasan pada Anak di Satuan Pendidikan. *Isu Sepekan*, 1–2. Diambil dari <https://pusaka.dpr.go.id>
- Febrianti, E. 2024. Implikasi Globalisasi dan Kemiskinan di Indonesia. *Journal of Internasional Multidisciplinary Research*, 2(1), 145–154. Diambil dari <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/227/190>
- Hadiansyah, D. 2022. *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Hidayat, F. R., Lubis, H. S., dan Marsella, E. 2024. Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra. *Journal of Science and Social Research*, 4307(1), 11–20. Diambil dari <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1498/1088>

- Hidayat, Y. 2021. *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Nusa Tenggara Barat: Penerbit Yayasan Lembaga Gumun Indonesia.
- Hudhana, W. D., dan Mulasih. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Temanggung: Penerbit Desa Pustaka Indonesia.
- Jaya, I. M. L. M. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Kemendikbud. 2024. *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta.
- Khurunisa, K. R., Mirza, A. D., R., D. A., Mardiana, H., dan Lestari, S. S. 2022. *Milenial Jago Finansial*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Khomisah. 2023. *Metodologi Penelitian Sastra: Modern Approach*. Yogyakarta: Penerbit Jejak Pustaka.
- Kosasih, E. 2021. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- KPAI, H. 2024. Kasus Kekerasan Terhadap Anak pada Satuan Pendidikan Terus Terjadi: KPAI Lakukan FGD dengan Stakeholder dan Sepakati Beberapa Rekomendasi. Diambil dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/kasus-kekerasan-terhadap-anak-pada-satuan-pendidikan-terus-terjadi-kpai-lakukan-fgd-dengan-stakeholder-dan-sepakati-beberapa-rekomendasi>
- Kristiana, D., Fuad, M., dan Munaris. 2020. Fakta Cerita dan Sarana Cerita dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El Shirazy dan Pengembangannya sebagai LKPD di MA. *Jurnal Simbol : Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 8(1), 1–9.
- Lie, C. 2021. Tommy Wong, Mantan Tukang Koran yang Menjadi Miliarder. Diambil 8 April 2024, dari <https://mediakamu.com/2021/09/06/tommy-wong-mantan-tukang-koran-yang-menjadi-miliarder/>
- Mahdiya, S. H. 2024. *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2015-2021*. Universitas Islam Indonesia.
- Maslow, A. H. 1971. *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: Viking Press.
- Maslow, A. H. 1984. *Motivasi dan Kepribadian*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Meyriska, A. S. 2023. *Aspek Motivasi dalam Novel Kado Terbaik Karya J. S. Khairen dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Lampung.
- Muhamad, N. 2023. Ada 971 Kasus Bunuh Diri sampai Oktober 2023, Terbanyak di Jawa Tengah. Diambil 6 Maret 2023, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>
- Mulyasa. 2023. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nur'aini, F. M., dan Indarti, T. 2023. Interaksi Sosial dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang (Kajian Teori Georg Simmel). *Jurnal Balapa*, 10(2), 15–26. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53953>
- Nurgiyantoro, B. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Papotot, G. S., Rompies, R., dan Salendu, P. M. 2021. Pengaruh Kekurangan Nutrisi Terhadap Perkembangan Sistem Saraf Anak. *Jurnal Biomedik*, 13(28), 266–273.
- Prastowo, A. 2016. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Penerbit DIVA Press.
- Priyanto, C. 2020. *Ting!* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmayada, R., Gutji, N., dan Zubaidah, Z. 2024. Gambaran Tingkat Harga Diri Siswa yang Mengalami Kekerasan Verbal Orang Tua di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 7(1), 237–250. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/496>
- Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Rukayah, Thaba, A., Madeamin, S., dan Kadir, A. 2023. *Konsep dan Pendekatan Kajian Prosa Fiksi*. Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sari, I. P., dan Harahap, N. 2023. Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Ting! Karya Priyanto Chang: Pendekatan Sosiologi Sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(12), 567–578. Diambil dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/17318>
- Semi, M. A. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.

- Semiun, Y. 2021. *Teori-Teori Kepribadian Humanistis*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Setiawan, H. 2014. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Siswanto, W., dan Roekhan. 2015. *Psikologi Sastra*. Malang: Media Nusa Creative.
- Suhardjono, D. W. 2021. *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana.
- Tanaka, A., Gani, R. A., Udin, T., Martini, E., Nasution, M. F., Andani, F., ... Surahmi, N. 2023. *Perencanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Selat Media.
- Triana, N. 2021. *LKPD Berbasis Eksperimen: Tingkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Penerbit Guepedia.
- Trimansyah, B. 2022. *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia SMA/SMK/MA Kelas XII. Static.Buku.Kemdikbud.Go.Id*. Jakarta: Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diambil dari <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Bahasa-Indonesia-BG-KLS-XI.pdf>
- Wahyuni, F., Mustofa, A., dan Fuad, M. 2018. Konflik Novel Cahaya Cinta Pesantren dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 8(1), 165–175.
- Warsiman. 2016. *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Wellek, R., dan Warren, A. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.